

GENRE TULIS PEMBELAJAR SEKOLAH DASAR DALAM SISTEM PERSEKOLAHAN INDONESIA DI SUMATRA UTARA

Amrin Saragih
Isli Iriani Pane

Anggraini Thesisia Saragih

Staf Pengajar Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan

Abstrak :

Ketika menulis sesuatu (karya), pembelajar terlibat dalam kegiatan menghasilkan genre. Akan tetapi, menulis genre dalam bahasa Indonesia atau bahasa asing merupakan keterampilan berbahasa yang sangat sukar bagi pembelajar Indonesia untuk mencapainya. Keterampilan menulis dikembangkan secara bersahaja ketika anak memasuki sistem pendidikan formal, yang berbeda dengan keterampilan berbicara yang dapat diperoleh anak secara alamiah. Dengan demikian, kesukaran menulis yang dialami oleh pembelajar SD di Sumatra Utara diasumsikan diakibatkan oleh pengaruh konteks sosial persekolahan, masyarakat atau kedua-duanya. Makalah ini menampilkan hasil kajian tentang genre tulis yang berkembang dan potensial berkembang pada pembelajar SD. Selanjutnya, dibahas konteks sosial persekolahan dan masyarakat yang menghambat pengembangan menulis genre itu dengan sumber data (subjects) 352 pembelajar SD (kelas IV sampai VI) di enam sekolah di Sumatra Utara dan dengan penggunaan desain penelitian kualitatif. Temuan penelitian adalah pembelajar SD telah kompeten menulis sejumlah genre tetapi masih banyak genre yang terpendam. Hambatan dalam pembelajaran genre adalah kompetensi guru yang terbatas dalam genre itu. Selanjutnya, dengan rujukan ke kompetensi genre yang berkembang di kalangan pembelajar SD dan konteks sosial persekolahan, ancangan model pembelajaran genre diajukan.

Kata kunci: pengembangan, genre, tulis, SD

1. Pendahuluan

Genre adalah proses sosial bertahap dan berorientasi tujuan (Martin dan Rose 2012: 1). Ketika seseorang menggunakan bahasa atau berinteraksi dengan mitranya (lisan atau tulisan) dia menggunakan teks atau *genre* karena dia terdapat dalam interaksi atau proses sosial dan dengan demikian mereka tidak menggunakan kata, frase, atau kalimat yang terputus-putus (Kress 1993:36). Selanjutnya, ketika terlibat atau terdapat dalam *genre* ada tujuan yang akan dicapai. Dengan kata lain, setiap proses sosial atau *genre* memiliki fungsi sosial. Tujuan atau fungsi sosial teks atau *genre* itu dicapai secara bertahap dan tahap yang membentuk satu teks atau *genre* dikenal sebagai struktur

generik atau struktur skematik. Pada dasarnya ketika pembelajar SD menulis sesuatu, dia terdapat dalam penggunaan *genre* karena ketika dia menulis sesuatu ada tujuan yang akan dicapai sejalan dengan *genre* yang digunakan. Misalnya, ketika seorang pembelajar SD mendeskripsi manusia, benda, hewan atau tempat, dia menulis *genre* deskripsi. Begitu juga ketika dia bercerita dia menulis narasi. Selanjutnya, ketika dia mengemukakan satu hujah atau argumen menyetujui atau membantah satu isu sosial, dia menulis *genre* eksposisi.

Yang menjadi masalah adalah kesulitan terjadi ketika para pembelajar SD ditugasi untuk menulis (suatu karya) dalam

MEDAN MAKNA	Vol. XI No. 1	Hlm. 42 - 60	2013	ISSN 1829-9237
--------------------	----------------------	---------------------	-------------	-----------------------

bahasa Indonesia. Kenyataan menunjukkan bahwa, walaupun mereka sudah diajar menulis, jika pembelajar SD diminta menulis sesuatu (karya), mereka cenderung menghadapi kesukaran mengodekan pengalaman mereka dalam bahasa tulis atau mereka menghasilkan jenis teks (*genre*) yang berbeda dengan *genre* yang diminta.

Menulis *genre* merupakan keterampilan yang sangat sukar bagi pembelajar Indonesia untuk mencapainya. Berbeda dengan keterampilan yang lain, seperti keterampilan berbicara dan menyimak yang diperoleh anak dan berkembang secara alamiah dalam masyarakat sejalan dengan perkembangan biologis anak, keterampilan menulis dikembangkan secara bersahaja ketika anak atau pembelajar masuk ke dalam pendidikan formal di sekolah (Halliday 2003: 250; Martin 2010: 3). Dengan kata lain, keterampilan menulis *genre* terkait dengan sistem persekolahan. Karena setiap anak atau pembelajar yang normal di semua budaya dapat berbahasa termasuk menulis *genre*, dan karena keterampilan menulis umumnya dikembangkan ketika anak memasuki sistem pendidikan formal, kesukaran menulis yang dialami oleh pembelajar SD di Sumatra Utara diasumsikan diakibatkan oleh pengaruh konteks sosial persekolahan, masyarakat atau keduanya.

Makalah ini menampilkan hasil penelitian tentang perkembangan dan pengembangan *genre* pembelajar SD di Sumatra Utara dalam kaitannya dengan konteks sosial persekolahan. Diasumsikan bahwa perkembangan dan pengembangan *genre* terkait dengan konteks sosial persekolahan dan masyarakat. Kajian ini didasarkan pada teori linguistik fungsional sistemik (LFS) dan teori *genre* seperti yang dikemukakan oleh Halliday (1978, 2002, 2003, 2004, 2005), Eggins (2004), Halliday dan Mathiessen (2001), Martin (1992, 1997, 2010), Christie dan Martin (2007), Martin dan Rose (2006, 2008, 2012) dan Gerot dan Wignell (1994) dan Iedema (2011)

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ini digunakan karena yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah proses, yakni proses perkembangan *genre* tulis pembelajar dalam interaksinya dengan konteks sosial persekolahan dan masyarakat dari pembelajar SD di Sumatra Utara. Selanjutnya, data yang dianalisis adalah data kata atau verbal.

Penelitian dilakukan di enam lokasi, yakni di ibu kota kabupaten dan kotamadya yang mewakili provinsi Sumatra Utara, yakni Medan (kotamadya), Stabat (kabupaten), Kabanjahe (kabupaten), Pematangsiantar (kotamadya), Rantauprapat (kabupaten), dan Limapuluh (kabupaten). Sekolah yang dipilih adalah sekolah (negeri) yang (dianggap) terbaik di 6 kota itu. Pemilihan sekolah terbaik dilakukan dengan asumsi bahwa sekolah itu telah melakukan sistem persekolahan atau pendidikan yang terbaik yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia.

Yang menjadi subjek atau sumber data penelitian adalah 352 pembelajar SD yang duduk di kelas kelas IV, V dan VI dengan asumsi bahwa kegiatan menulis di tingkat SD dimulai dari kelas IV karena pada tahap ini anak telah diajar membaca dan menulis huruf Latin. Selanjutnya, yang juga menjadi sumber data adalah guru SD di 6 sekolah itu, para orang tua dan murid.

Alat pengumpul data adalah pengumpulan dokumen berupa teks yang ditulis pembelajar, observasi dan wawancara. Data penelitian adalah teks yang ditulis oleh pembelajar SD, hasil observasi yang menggunakan daftar cek dan transkrip wawancara dengan guru, murid dan orang tua. Teks atau *genre* yang ditulis pembelajar dianalisis dengan menggunakan teknik analisis teks berdasarkan LFS. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dianalisis dengan menggunakan teknik analisis yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif.

Pelaksanaan penelitian berlangsung dalam tiga tahap atau prosedur. Pada tahap pertama sebagai tahap pengumpulan data (asisten) peneliti mengobservasi atau mengamati pembelajar yang sedang

MEDAN MAKNA	Vol. XI No. 1	Hlm. 42 - 60	2013	ISSN 1829-9237
--------------------	----------------------	---------------------	-------------	-----------------------

mengikuti pembelajaran menulis di ruang kelas. Catatan yang dihasilkan dari observasi ini menjadi data tentang pelaksanaan pembelajaran menulis. Tulisan yang dihasilkan oleh pembelajar juga menjadi data dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan data yang mendukung atau menjelaskan hasil observasi dan tulisan pembelajar dilakukan wawancara. Dengan demikian dalam setiap pengambilan data terdapat tiga jenis data, yakni teks yang ditulis pembelajar, hasil observasi penyelenggaraan pembelajaran, dan hasil wawancara tentang konteks sosial penyelenggaraan pembelajaran. Pada tahap kedua, data (tulisan, hasil observasi, dan wawancara) itu dianalisis dan diproses dengan menggunakan analisis atau pengolahan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif dan direalisasikan dalam tampilan berupa tabel, diagram, figura, dan sketsa. Fokus dalam kajian ini adalah mengkaji bagaimana perkembangan *genre* tulis pembelajar dari kelas IV SD sampai dengan kelas VI dan konteks sosial yang mendukung, mengabaikan atau menghambat perkembangan *genre* tulis itu. Pada tahap ketiga, simpulan diturunkan secara induktif dari data yang terkumpul.

3. Temuan Penelitian

3.1 *Genre* yang Berkembang

3.1.1 Jenis *Genre*

Hasil penelitian *genre* di enam SD di Sumatra Utara menunjukkan bahwa para pembelajar SD cenderung menulis *genre* bercerita. Para pembelajar SD di enam sekolah yang diteliti telah menghasilkan dua kelompok teks, yakni teks atau *genre* yang bercerita dan yang tidak bercerita. Dari kedua kelompok itu, sebagian besar pembelajar menulis teks bercerita dan hanya sebagian kecil menulis *genre* bukan bercerita. Dari lima jenis *genre* bercerita pembelajar SD cenderung menulis dua jenis teks, yakni *recount* dan observasi. Keterbatasan *genre* yang ditulis itu mengindikasikan bahwa masih banyak potensi *genre* pembelajar SD belum berkembang atau terpendam.

Genre recount dan observasi yang ditulis pembelajar SD umumnya mengenai pengalaman personal atau pribadi. Dengan demikian teks bercerita itu menyangkut orang pertama (*saya, aku, kami*) atau sesuatu yang ada kaitannya dengan orang pertama itu misalnya, *kucing saya, kucingku, nenekku, ayahku* dan sebagainya. Tulisan para pembelajar SD yang mengungkap fenomena sosial dan yang terkait dengan orang ketiga masih terbatas. Dengan merujuk Martin dan Rose (2006: 6, 47) penguasaan *genre* atau kompetensi *genre* pembelajar SD dalam kaitannya dengan *genre* lain digambarkan dalam jejaring sistem (*system network*) pada Figura 3.1 sebagai berikut.

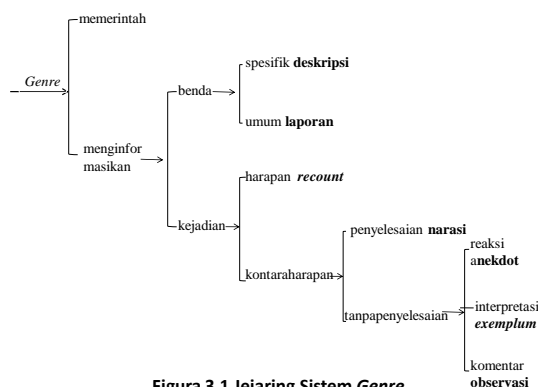


Figura 3.1 Jejaring Sistem *Genre*

Dengan jejaring sistem itu, direpresentasikan bahwa *genre* terjadi dari yang memberikan perintah dan menginformasikan. Pembelajar SD belum ditemukan menulis *genre* yang memberikan perintah. Oleh karena itu teks atau *genre* ini tidak dibicarakan dalam laporan ini.

Semua teks yang ditulis pembelajar SD mengenai *genre* menginformasikan. Selanjutnya, *genre* menginformasikan yang mereka tulis terjadi dari *genre* yang menginformasikan benda atau menginformasikan kejadian. Masing-masing dari kedua jenis *genre* ini dirinci lebih spesifik dalam sifatnya. *Genre* menginformasikan benda terjadi dari *genre* yang menginformasikan benda secara spesifik (deskripsi) dan *genre* yang menginformasikan benda secara umum

(laporan). Selanjutnya, *genre* yang menginformasikan kejadian mencakupi *genre* yang terprediksi atau terharapkan lanjutannya dalam struktur generiknya dan *genre* yang tidak terprediksi atau terharapkan kelanjutan struktur generiknya. *Genre* yang terprediksi dikenal sebagai *recount* dan yang tidak terprediksi atau kontarharapan terjadi dari teks yang memiliki penyelesaian masalah (narasi) dan teks tanpa penyelesaian masalah. Selanjutnya teks bercerita tanpa penyelesaian masalah terjadi dari teks yang menimbulkan reaksi (anekdot) terhadap khlayak pembaca atau pendengar, interpretasi (*exemplum*) atau komentar (observasi).

Dari semua jenis *genre* bercerita itu pembelajar SD belum menulis *genre* anekdot. *Genre* tulis yang telah dicapai oleh pembelajar SD diuraikan sebagai berikut dengan uraian dimulai dari *genre* jenis bercerita dan diikuti oleh *genre* yang bukan bercerita.

(1) *Recount*

Recount adalah cerita pengalaman pribadi. Rekaman pengalaman pribadi ini dipaparkan dalam sederetan peristiwa yang pada dasarnya (terjadinya) suatu peristiwa terprediksi atau terharapkan (*expectant*) dari peristiwa sebelumnya. Deretan peristiwa itu bisa disertai gangguan atau kesenjangan antarperistiwa yang tidak berpengaruh terhadap kelangsungan cerita. Lazimnya tidak ada tahap (tahap) evaluasi tertentu terhadap peristiwa yang terjadi seperti yang terjadi atau terdapat pada narasi. Akan tetapi, peristiwa yang terjadi potensial disertai penghargaan atau penilaian (*appraisal*) dengan penekanan (*prosodically*) atau realisasi suatu unsur linguistik tertentu ketika cerita berlangsung. Selanjutnya para pembaca atau pendengar *recount* potensial memberi pertimbangan (*judgement*) kepada cerita atau peristiwa dalam cerita itu, tetapi pertimbangan itu bersifat implisit saja. Dengan kata lain, tidak ada tampilan pertimbangan secara eksplisit dalam *genre* *recount*. Sikap yang terdapat dalam *recount* juga bercorak ragam. Fungsi sosial *genre* ini adalah berbagi atau berkongsi pengalaman

dan sikap dalam konteks yang luas dan bercorak ragam. Struktur *genre* *recount* adalah **Orientasi** □ **Rekaman Peristiwa** □ **Reorientasi** dengan tanda □ berarti ‘diikuti oleh’. Perpindahan satu tahap ke tahap berikutnya dalam *recount* ditandai oleh ciri linguistik atau leksikogramar, seperti pengodean dengan menggunakan Tema berpemarkah (*marked Theme*) atau konjungsi lokasi (*temporal*), seperti *kemudian*, *setelah itu*, *lalu* dan sejenisnya. Berikut ini ditampilkan teks *recount* yang ditulis oleh pembelajar SD. Untuk tujuan keasliannya teks yang ditampilkan belum disunting seperti ditampilkan pada (3.1)

(3.1)

Bertamasyah

Pada hari minggu aku diajak oleh ayah dan ibu bertamasya. Akupun bersiap-siap mandi, lalu aku pergi di perjalanan aku melihat banyak sekali mobil dan kereta. Sesampai di sana rupanya aku diajak ke kebun binatang aku senang sekali ke kebun binatang pas di depan gerbang aku lari untuk melihat binatang yang lucu ada burung. Burungnya bermacam-macam, ada burung kakaktua, elang, cendrawasi, hantu dan lain-lain. lalu aku melihat hewan buas ada macan, harimau, singa, buaya, dan lainnya. Aku melihat ikan-ikan seperti paus, hiu, ikan badut, dan ikan lucu lain-lainnya. aku melihat atraksi harimau menyelam, ikan paus, melewati aku senang sekali ke kebun binatang.

(2). *Anekdote*

Anekdote merupakan cerita dengan deretan peristiwa yang luar biasa atau di luar kelaziman konteks sosial pada saat cerita itu berlangsung dan berakhir dengan reaksi emosi pelakunya atau penutur cerita terhadap peristiwa di luar kelaziman itu. Gangguan atau kesenjangan yang luar biasa itu tidak dimaksudkan untuk diatasi atau diselesaikan (seperti yang terjadi pada narasi) tetapi untuk membangkitkan reaksi (pembaca). Peristiwa yang terjadi bisa tragis atau hayalan, menenangkan atau meresahkan sehingga reaksi yang timbul dari khalayak juga bisa positif atau negatif. Fungsi sosial anekdot

MEDAN MAKNA	Vol. XI No. 1	Hlm. 42 - 60	2013	ISSN 1829-9237
--------------------	----------------------	---------------------	-------------	-----------------------

adalah berbagi atau berkongsi reaksi emosi. Anekdote dapat merupakan cerita lucu, humor atau gurau yang bertujuan menghibur atau melipur lara. Secara umum sikap yang terdapat atau terbagun dalam anekdot adalah perasaan suka atau tidak suka (*affect*). Fokus utama dalam anekdot adalah berbagi atau berkongsi reaksi emosi dengan khalayak. Struktur anekdot adalah **Orientasi** □ **Peristiwa Luarbiasa** □ **Reaksi** □ **(Koda)** dengan tanda (...) menyatakan 'manasuka'. Belum ada pembelajar SD yang diteliti di enam lokasi itu yang menulis *genre* anekdot.

(3) *Exemplum*

Exemplum adalah cerita tentang satu insiden atau peristiwa yang meminta interpretasi dan pertimbangan (*judgement*) dari khalayak (pembaca atau pendengar). Seperti dalam anekdot, dalam *exemplum* gangguan atau kesenjangan peristiwa tidak terprediksi atau terharapkan (*counterexpectant*) bahkan kadang-kadang berlawanan dengan prediksi. Selanjutnya, insiden dalam *exemplum* dimaksudkan untuk diinterpretasikan. Sikap yang terbentuk adalah pertimbangan terhadap karakter atau tingkah laku orang. Insiden atau peristiwa dalam *exemplum* dapat terpuji atau tercela sehingga pertimbangan yang timbul dari khalayak dapat mengagumi atau mengkritik, memuji atau mencela, dan menyenangkan atau membenci. Fokus utama dalam *exemplum* adalah berbagi atau berkongsi pertimbangan moral terhadap satu insiden. Dengan demikian, sikap yang ditimbulkan adalah pertimbangan (*judgement*) terhadap peristiwa atau kejadian dalam cerita itu. Struktur *exemplum* adalah **Orientasi** □ **Insiden** □ **Interpretasi** □ **(Koda)**. Berikut ini adalah *genre* *exemplum* yang ditulis oleh pembelajar SD. Keaslian tulisan masih dipertahankan. Dengan kata lain, teks belum disunting, seperti pada (3.2)

(3.2)

Jatuh Dari tangga

Hari itu, aku sedang bermain bola gebog. Itu lho, permainan yang memakai bola tenis. Cara bermainnya, pemain harus terkena bola

yang dilempar oleh musuh. Nah, ketika sedang asyik bermain, ada seorang teman yang mendorongku hingga jatuh. Saat itu, aku sedang berada di tangga. Teman-teman menolongku. Mereka membawaku ke ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah). Karena aku benar-benar tidak dapat berjalan ada sedikit rasa sakit di kakiku. Dari ruang UKS, aku langsung diantar saudaraku yang kebetulan satu sekolah denganku. Dari rumah, aku dibawa ke tukang pijat terkenal di Bandung, namanya Pak Uju. Setelah 2 jam aku menunggu, akhirnya aku dipijat. Setelah nenek menceritakan kejadianku, Pak Uju langsung mengobati kakiku. Walau sakit diobati Pak Uju, tetapi sembuh aku dapat berjalan lagi. Pak Uju mengatakan tulangku ada yang bergerak, tetapi tidak berbahaya. Setelah di Bandung empat hari aku pulang. Teman-teman banyak yang menelepon ke rumah. Mereka ingin mengetahui keadaanku. Sejak saat itu, aku selalu berhati-hati jika berada di tangga. Terjatuh dari tangga, merepotkan semua orang terutama orang tuaku.

(4) **Observasi**

Observasi adalah cerita tentang (deskripsi) satu peristiwa yang disertai dengan komentar pribadi atau apresiasi mengenai (satu aspek) peristiwa itu. Apresiasi yang diberikan terhadap deskripsi peristiwa dapat positif atau negatif. Fokus utama dalam observasi adalah berbagi atau berkongsi tanggapan atau reaksi pribadi terhadap sesuatu hal atau peristiwa. Sikap yang terbentuk adalah apresiasi terhadap peristiwa atau insiden atau orang. Struktur generik teks observasi adalah **Orientasi** □ **Peristiwa** □ **Komentar**. Berikut adalah teks observasi yang ditulis oleh pembelajar SD sebagaimana aslinya tampil.

(3.3)

Waktu Libur

Pada hari minggu aku dan keluargaku pergi berkunjung ke rumah nenekku. Aku sangat gembira karena libur adalah salah satu membuatku sangat senang sekali. Aku senang karena aku bisa ke rumah nenekku.

MEDAN MAKNA	Vol. XI No. 1	Hlm. 42 - 60	2013	ISSN 1829-9237
--------------------	----------------------	---------------------	-------------	-----------------------

Setelah aku sampai di rumah nenekku aku berjumpa dengan teman baru yang bernama Ridho dan kami menjadi teman baik. Kami pun bermain bersama. Kami senang senang bermain setelah kami bermain kami makan bersama. Pada orang tua ku kami cukup senang karena bermain bersama.

(5) Narasi

Narasi adalah cerita tentang suatu peristiwa dengan gangguan atau kesenjangan yang menjadi masalah atau tahap Komplikasi dalam cerita itu. Masalah yang dikodekan dalam tahap Komplikasi itu diselesaikan dalam tahap Resolusi. Sebagai *genre* jenis cerita, terdapat dua perbedaan utama antara narasi di satu sisi dan empat jenis cerita (*recount*, anekdot, *exemplum* dan observasi) terdahulu di sisi lain. Pertama, narasi menampilkan gangguan atau kesenjangan yang menjadi masalah dan direalisasikan dalam satu tahap *genre*, yakni Komplikasi dan masalah atau komplikasi itu selanjutnya diselesaikan sedangkan gangguan atau kesenjangan dalam keempat jenis cerita terdahulu itu tidak diselesaikan atau dievaluasi dan ditampilkan begitu saja. Kedua, narasi memiliki tahap Evaluasi yakni tahap yang menampilkan sikap afeksi, pertimbangan terhadap orang, apresiasi terhadap suatu hal dan peristiwa. Tahap Evaluasi yang mengikuti Komplikasi menggantung pemunculan Resolusi dan merupakan tegangan dan penguatan dalam penyelesaian masalah yang kemudian ditampilkan pada tahap Resolusi. Struktur narasi adalah **(Abstrak) □ Orientasi □ Komplikasi □ [(Evaluasi)] □ Resolusi □ (Koda)** dengan tanda (...) berarti 'mana suka' dan [...] dapat atau 'potensial terjadi lebih dari sekali sebelum atau sesudah sesuatu tahap' narasi itu. Berikut adalah *genre* narasi yang ditulis oleh pembelajar SD.

(3.4)

Gajah yang Congkak

Pada zaman dahulu, hiduolah seekor gajah yang besar dan congkak di tengah hutan. Dia berasal dari daerah lain. Sebelum gajah itu datang, hutan itu sangat tenang semua hewan

bisa mengambil air dari telaga. Karena gajah itu datang semua hewan tidak mengambil air dari telaga ini akan aku injak dan aku tendang "semua hewan pun takut. Tapi ada seekor burung dan seekor katak yang tidak ingin pergi. Mereka selalu minum di telaga itu. Pada suatu hari, gajah yang congkak melihat si burung dan si katak yang lagi minum dan mengerami telur mereka, dia pun memarahi mereka "kan sudahku bilang kalian tidak boleh pagi ada disini". Tetapi mereka tidak mau pergi. Akhirnya, si gajah marah dan menginjak-injak telur katak dan burung. Karena burung kesal, akhirnya dia menyusun rencana dan memanggil kawan-kawannya menyerang. Kebiasaan si gajah selalu duduk di bawah pohon setiap siang. Tiba-tiba 300 ekor burung menyerang si gajah. Mereka menyerang mata si gajah agar tidak bisa melihat. Si gajah pun lari mencari telaga, tiba-tiba dia mendengar suara katak di dekat jurang. Si gajah berpikir pasti itu telaga. Dia pun langsung lompat ke jurang. Dan akhirnya kakinya patah. Si burung berkata "Ini adalah akibat karena kamu congkak", si gajah pun minta maaf.

Kelima *genre* cerita itu masing-masing memiliki fungsi sosial sebagai rekaman peristiwa (*recount*), reaksi emosi (anekdot), pertimbangan moral (*exemplum*), tanggapan pribadi (observasi) dan penyelesaian masalah (narasi). Dari kelima jenis genre itu yang belum ditemukan dalam tulisan pembelajar SD adalah anekdot.

Berikut adalah uraian *genre* bukan bercerita yang ditulis oleh pembelajar SD.

(6) Deskripsi

Teks atau *genre* deskripsi menguraikan pengamatan terhadap suatu benda atau fenomena sosial yang spesifik. Perbedaan utama antara deskripsi di satu sisi dengan *genre* bercerita (*recount*, anekdot, *exemplum*, observasi dan narasi) di sisi lain adalah *genre* deskripsi menginformasikan atau menampilkan benda sedangkan *genre* bercerita menampilkan peristiwa atau kejadian. Yang dideskripsi dalam *genre* deskripsi umumnya adalah orang, hewan,

MEDAN MAKNA	Vol. XI No. 1	Hlm. 42 - 60	2013	ISSN 1829-9237
-------------	---------------	--------------	------	----------------

benda dan tempat. *Genre* deskripsi juga potensial diikuti oleh perasaan atau penilaian penulisnya (*appraisal*) terhadap benda atau objek yang diuraikan. Struktur generik deskripsi adalah **Identifikasi** □ **Deskripsi**. Berikut adalah contoh teks deskripsi yang ditulis oleh pembelajar SD.

(3.5)

Pemanasan Global

Pemanasan global adalah kejadian meningkatnya a (temperature) rata-rata atmosfer, laut, dan daratan bumi. Planet bumi telah menghangat dan juga mendingin berkali-kali dalam 4,64 miliar tahun sejarahnya. Pada saat ini, Bumi menghadapi pemanasan yang cepat. Para ahli menganggap hal ini di sebabkan aktivitas manusia.penyebab utamanya adalah pembakaran batu bara, minyak bumi, gas alam yang melepas karbondioksida, dan Gas-gas lainnya yang dikenal sebagai gas rumah kaca ke atmosfer.ketika atmosfer semakin kaya akan gas-gas rumah kaca ini maka akan lebih banyak panas dari matahari yang dipancarkan ke bumi.kenaikan temperature ini akan mengakibatkan mencairnya es di kutub dan juga menghangatkan lautan. Akibatnya, volume air di laut bertambah dan dapat menimbulkan banjir di daerah pantai, bahkan dapat menenggelamkan Pulau-pulau. Beberapa daerah dengan iklim yang hangat akan menerima curah hujan yang lebih tinggi, tetapi tanah juga akan cepat kering. Pada tahun 2006 musim dingin di artik Rusia sama sekali tidak membawa salju, bahkan suhu udara tetap hangat sehingga para beruang tidak bias tidur. Mereka mengalami insomnia gara-gara salju musim dingin yang telah datang. Padahal biasanya temperature musim dingin Rusia bias mencapai beberapa derajat dibawah titik beku.

(7) Laporan

Genre laporan menampilkan klasifikasi dan deskripsi suatu jenis orang, hewan, benda, tempat atau penomena secara umum. Perbedaan utama antara deskripsi dengan laporan adalah laporan membahas suatu fenomena alam berupa orang, hewan,

benda, tempat atau fenomena sosial secara umum sedangkan deskripsi mengenai satu fenomena alam atau sosial secara spesifik. Sebagai contoh, gambaran atau uraian mengenai kucing disebut laporan sedangkan gambaran mengenai seekor kucing misalnya kucing si Belang atau si Manis secara spesifik disebut deskripsi. Struktur generik laporan adalah **Klasifikasi Umum** □ **Deskripsi** Berikut adalah contoh teks dalam *genre* laporan yang ditulis oleh pembelajar SD. Keaslian tulisan dipertahankan pada teks.

(3.6)

Musim Hujan

Pada musim hujan membuat jalan macet dan becek semua jalan digenangi air banyak lubang-lubang yang membuat sulit kita semua. Kita tidak tahu jalan yang sudah digenangi air entah ada lubang atau pun tidak ada lubang di sekitar jalan raya. Sangat ramai sekali jalan-jalan yang ada di sekitar kita entah itu macet ataupun lampu merah. Semakin hari termus turun hujan entah itu pagi, siang, sore dan malam. Apalagi hujan turun di pagi hari sangat macet sekali jalan raya kerna banjir, kita pada pagi hari mau pergi ke sekolah hujan terus-menerus turun sangat deras sehingga kitapun harus menunggu sampai hujan berhenti. Lalu kita pun bernagkat ke sekolah maik mobil kita, sangat macet sekali entah itu tabrakan atau jalan digenangi air semua menjadi becek sekali. Pada hari Senin kita mau berangkat ke sekolah pada saat upacara ktapun tidak bias untuk melaksanakan upacara bendera jadi tidak jadi kita untuk melaksanakan upacara. Sekian karangan.

(8) Teks seperti *Genre* Eksposisi

Teks jenis ini bukan teks ekposisi yang sebenarnya tetapi teks yang lebih dekat atau lebih dekat berkembang menjadi *genre* ekposisi daripada ke jenis teks yang lain. *Genre* ekposisi umumnya mengodekan hujjah atau argumentasi terhadap satu fenomena atau isu sosial dengan struktur generiknya (**Abstrak**) □ **Tesis** □ **[Argumen]**ⁿ □ **Simpulan**. Teks seperti ekposisi' tidak sepenuhnya menampilkan

MEDAN MAKNA	Vol. XI No. 1	Hlm. 42 - 60	2013	ISSN 1829-9237
--------------------	----------------------	---------------------	-------------	-----------------------

atau terealisasi dalam struktur generik itu; hanya sebagian saja. Berikut ini adalah contoh teks yang ditulis seperti eksposisi oleh pembelajar SD.

(3.7)

Sayang Ayah dan Ibu

Nama saya Bunga Gloria Purba. Saya memiliki kedua orang tua yang terdiri dari Ayah & Ibu. Saya sangat sayang banget sama mereka karena mereka penuh kasih sayang dan cinta kasih. Waktu itu mereka memarahiku. Walaupun aku dimarahin sama ibuku tapi aku tau ibuku memarahiku karena ibuku ingin aku menjadi anak yang disiplin hormat kepada setiap orang. Karena aku pernah dibilang sama ayah dan ibuku bahwa aku harus menjadi orang yang terdidik karena ayah dan ibuku sudah membanting tulang demi aku jadi ecounakh ru harus jadi penghibur bagi orang tuaku atau menjadi masa depan untuk orang tuaku. Terima kasih ayah da ibu aku menyayangi kalian sepanjang hidupku

3.1.2 Deskripsi Genre

Deskripsi *genre* yang ditulis pembelajar SD mencakupi kecenderungan jenis *genre* yang ditulis oleh pembelajar SD, struktur generik atau skematik teks, dan realisasi linguistik. Dari jejaring sistem pada Figura 3.1 pembelajar potensial menulis tujuh *genre*. Selanjutnya, muncul teks seperti *genre* eksposisi di luar jejaring sistem itu. Dengan demikian, pembelajar potensial menulis delapan *genre*. Dari delapan jenis *genre* yang potensial diproduksi oleh pembelajar SD itu, hanya tujuh yang terealisasi. Ketujuh *genre* itu muncul dengan proporsi yang berbeda. Dengan kata lain, distribusi pemunculannya berbeda. *Genre* yang paling banyak ditulis adalah *recount* dan yang belum ditulis berdasarkan jejaring sistem itu adalah anekdot. Urutan pemunculan dari yang tertinggi sampai terendah ditampilkan dalam Tabel 3.1 berikut. *Genre* anekdot tidak dimunculkan dalam senarai *genre* dalam Tabel 3.1 itu karena *genre* itu belum ditulis oleh pembelajar SD. .

Tabel 3.1 Urutan Pemunculan Genre

No.	Jenis Genre	Urutan Pemunculan
1	<i>Recount</i>	I (90%)
2	Observasi	II (4%)
3	Narasi	III (3%)
4	seperti Eksposisi	IV (1%)
5	Deskripsi	V (0,8%)
6	Deskripsi Laporan	VI (0,7%)
7	<i>Exemplum</i>	VII (0,5%)

Berdasarkan kelengkapan tahap *genre* (generic atau schematic structure), selanjutnya teks yang ditulis pembelajar SD dapat berupa *genre* dengan tahap penuh dan yang mendekati atau seperti sesuatu *genre*. *Genre* penuh adalah teks yang memenuhi syarat struktur generik atau skematik suatu *genre*, seperti teks *recount*, observasi, *exemplum* dan narasi. Teks yang seperti eksposisi memenuhi sebagian struktur generik atau skematik *genre* eksposisi. Dengan demikian *genre* ini potensial berkembang ke jenjang pendidikan lebih lanjut, yakni di tingkat SMP.

Deskripsi *genre* yang ditulis pembelajar dalam penelitian ini mencakupi, struktur generik atau skematik teks dan realisasi linguistik. Struktur generik atau skematik teks *recount* yang ditulis pembelajar SD dianalisis sebagai berikut.

(3.8)

No	Struktur Generik	Realisasi dalam Teks
1	Orientasi	Liburan ke Bali Pada liburan imlek kemarin, saya berlibur ke Bali. Saya pergibersama ayah, ibu, dan adik saya serta teman-teman kerja ibu saya..
2	Rekaman Peristiwa	Pada hari pertama Imlek saya bangun pagi-pagi untuk pergi ke Bandara. Saya bangun pukul 04.00 pagi. Setelah saya bangun, saya mandi dan gosok gigi. Setelah itu

		<p>saya makan roti boy. Setelah itu saya menunggu persiapa ayah, ibu dan adik saya yang belum mandi. Setelah itu, kami menunggu kedatangan teman-teman ibu saya.</p> <p>Setelah teman-teman ibu saya datang, kami naik mobil ke Bandara Polonia.</p> <p>Kami tiba di Bandara pukul 05.00 pagi. Kami mengurus koper-koper untuk masuk ke bagasi. Kami berangkat pukul 06.30agi.kami melihat keindahan alam.</p> <p>kami sampai di Jakarta pukul kira-kira jam 09.00 pagi kami sarapan terlebih dahulu.kami makan KFC, setelah itu kami aik pesawat lagi untuk ke Bali.kami naik pesawat Lion Air. Setelah itu, kami sudah sampai ke Bali.kami langsung pergi ke hotel harmony.kami beristirahat dahulu di hotel.di hotel itu ada kolam berenang dan rumah makannya. Setelah itu, kami makan malam di pantai kuta pada sore harinya, pemandangan di sana indah sekali.</p>	(3.9)		
				No	Struktur Generik
				1	Orientasi
				2	Insiden
3	Reorientasi	Setelah kami menginap beberapa hari, kami lalu pulang ke medan naik pesawat lagi. Itulah liburan saya pada liburan Imlek kemarin			
				3	Interpretasi
		<p>Struktur generik teks <i>exemplum</i> yang ditulis pembelajar SD dianalisis sebagai berikut.</p>			<p>Realisasi dalam Teks</p> <p>Jatuh dari tangga</p> <p>Hari itu, aku sedang bermain bola gebog. Itu lho, permainan yang memakai bola tenis. Cara bermainnya, pemain harus terkena bola yang dilempar oleh musuh...</p> <p>Nah, ketika sedang asyik bermain, ada seorang teman yang mendorongku hingga jatuh.saat itu, aku sedang berada di tangga.</p> <p>Teman-teman menolongku. Mereka membawaku ke ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah).karen aku benar-benar tidak dapat berjalan ada sedikit rasa sakit di kakiku. Dari ruang UKS, aku langsung diantar saudaraku yang kebetulan satu sekolah denganku. Dari rumah,aku dibawa ke tukang pijat terkenal di bandung, namanya pak uju setelah 2 jam aku menunggu, akhirnya aku dipijat.setelah nenek menceritakan kejadianku, pak uju langsung mengobati kakiku. Walau sakit diobati pak uju, tetapi sembuh aku dapat berjalan lagi.pak uju mengatakan tulangku ada yang bergerak,tetapi tidak berbahaya.setelah di bandung empat hari aku pulang. Teman-teman banyak yang menelepon ke rumah.mereka ingin mengetahui keadaanku..</p> <p>Sejak saat itu, aku selalu berhati-hati jika berada di</p>

tangga.terjatuh dari
 tangga, merepotkan
 semua orang terutama
 orang tuaku

Struktur generik teks
 observasi/komentar yang ditulis pembelajar
 SD dianalisis seperti pada (3.10) sebagai
 berikut.

(3.10)

**No Struktur Realisasi dalam Teks
 Generik**

1	Orientasi	Waktu Libur Pada hari minggu aku dan keluargaku pergi berkunjung ke rumah nenekku. Aku sangat gembira karena libur adalah salah satu membuatku sangat senang sekali. Aku senang karena aku bisa ke rumah nenekku.
2	Peristiwa	Setelah aku sampai di rumah nenekku aku berjumpah dengan teman baru yang bernama Ridho dan kami menjadi teman baik. Kami pun bermain bersama.
3	Komentar	Kami senang senang bermain setelah kami bermain kami makan bersama. Pada orang tua ku kami cukup senang karena bermain bersama
4	(Koda)	

Struktur generik teks narasi yang
 ditulis pembelajar SD dianalisis seperti pada
 (3.11) sebagai berikut.

(3.11)

**No Struktur Realisasi dalam Teks
 Generik**

1	(Abstrak)	
2	Orientasi	Gajah yang Congkak Pada zaman dahulu, hiduplah seekor gajah

yang besar dan congkak
 di tengah hutan. Dia
 berasal dari daerah lain.
 Sebelum gajah itu
 datang, hutan itu sangat
 tenang semua hewan bisa
 mengambil air dari
 telaga. Karena gajah itu
 datang semua hewan
 tidak mengambil air dari
 telaga ini akan aku injak
 dan aku tendang “ semua
 hewan pun takut. Tapi
 ada seekor burung dan
 seekor katak yang tidak
 ingin pergi. Mereka
 selalu minum di telaga
 itu..

3	Komplikasi	Pada suatu hari, gajah yang congkak melihat si burung dan si katak yang lagi minum dan mengerami telur mereka, dia pun memarahi mereka “ kan sudahku bilang kalian tidak boleh pagi ada disini”. Tetapi mereka tidak mau pergi. Akhirnya, si gajah marah dan menginjak-injak telur katak dan burung.
4	Evaluasi	Karena burung kesal, akhirnya dia menyusun rencana dan memanggil kawan-kawannya menyerang
5	Resolusi	Kebiasaan si gajah selalu duduk di bawah pohon setiap siang. Tiba-tiba 300 ekor burung menyerang si gajah. Mereka menyerang mata si gajah agar tidak bisa melihat. Si gajah pun lari mencari telaga, tiba-tiba dia mendengar suara katak di dekat jurang. Si gajah berpikir pasti itu telaga. Dia pun langsung lompat ke jurang. Dan

akhirnya kakinya patah. Si burung berkata “Ini adalah akibat karena kamu congkak”, si gajah pun minta maaf.

6 (Koda)

Struktur generik teks Deskripsi yang ditulis pembelajar SD dianalisis seperti pada (3.12) sebagai berikut.

(4.12)

No	Struktur Generik	Realisasi dalam Teks
1	Identifikasi	Pemanasan Global Pemanasan global adalah kejadian meningkatnya a (temperature) rata-rata atmosfer, laut, dan daratan bumi. . Pada saat ini, Bumi menghadapi pemanasan yang cepat.
2	Deskripsi	Planet bumi telah menghangat dan juga mendingin berkali-kali dalam 4,64 miliar tahun sejarahnya. Para ahli menganggap hal ini di sebabkan aktivitas manusia.penyebab utamanya adalah pembakaran batu bara, minyak bumi, gas alam yang melepas karbondioksida, dan Gas-gas lainnya yang dikenal sebagai gas rumah kaca ke atmosfer.ketika atmosfer semakin kaya akan gas-gas rumah kaca ini maka akan lebih banyak panas dari matahari yang dipancarkan ke bumi.kenaikan temperature ini akan mengakibatkan mencairnya es di kutub dan juga menghangatkan lautan. Akibatnya,

volume air di laut bertambah dan dapat menimbulkan banjir di daerah pantai, bahkan dapat menenggelamkan Pulau-pulau. Beberapa daerah dengan iklim yang hangat akan menerima curah hujan yang lebih tinggi, tetapi tanah juga akan cepat kering. Pada tahun 2006 musim dingin di artik Rusia sama sekali tidak membawa salju, bahkan suhu udara tetap hangat sehingga para beruang tidak bias tidur. Mereka mengalami insomnia gara-gara salju musim dingin yang telah datang. Padahal biasanya temperature musim dingin Rusia bisa mencapai beberapa derajat dibawah titik beku

Struktur generik teks laporan yang ditulis pembelajar SD dianalisis seperti pada (3.13) sebagai berikut.

(3.13)

No	Struktur Generik	Realisasi dalam Teks
1	Klasifikasi Umum	Musim Hujan Pada musim hujan membuat jalan macet dan becek semua jalan digenangi air banyak lubang-lubang yang membuat sulit kita semua.
2	Deskripsi	Kita tidak tahu jalan yang sudah digenangi air entah ada lubang atau pun tidak ada lubang di sekitar jalan raya. Sangat ramai sekali jalan-jalan yang ada di sekitar kita entah itu macet ataupun lampu merah. Semakin hari

termus turun hujan entah itu pagi, siang, sore dan malam. Apalagi hujan turun di pagi hari sangat macet sekali jalan raya kerna banjir, kita pada pagi hari mau pergi ke sekolah hujan terus-menerus turun sangat deras sehingga kitapun harus menunggu sampai hujan berhenti. Lalu kita pun bernagkat ke sekolah maik mobil kita, sangat macet sekali entah itu tabrakan atau jalan digenangi air semua menjadi becek sekali. Pada hari Senin kita mau berangkat ke sekolah pada saat upacara ktapun tidak bias untuk melaksanakan upacara bendera jadi tidak jadi kita untuk melaksanakan upacara. Sekian karangan. .

Argumen sama mereka karena mereka penuh kasih sayang dan cinta kasih. Waktu itu mereka memarahiku. Walaupun aku dimarahin sama ibuku tapi aku tau ibuku memarahiku karena ibuku ingin aku menjadi anak yang disiplin hormat kepada setiap orang. Karena aku pernah dibilang sama ayah dan ibuku bahwa aku harus menjadi orang yang terdidik karena ayah dan ibuku sudah membanting tulang demi aku jadi ecounakh ru harus jadi penghibur bagi orang tuaku atau menjadi masa depan untuk orang tuaku. Terima kasih ayah da ibu aku menyayangi kalian sepanjang hidupku.

4 ?

Teks seperti eksposisi yang ditulis pembelajar menunjukkan bahwa teks itu memiliki usnsur seperti tahap Tesis dan seperti Argumen seperti dikemukakan dalam analisis pada (3.14) berikut. Struktur ekposisi yang lengkap atau sempurna adalah. Namun, teks berikut hanya dua tahap yang mirip seperti ditampilkan dalam analisis.

(3.14)

No Struktur Realisasi dalam Teks Generik

- 1 ? **Sayang Ayah dan Ibu**
Nama saya Bunga Gloria Purba. Saya memiliki kedua orang tua yang terdiri dari Ayah & Ibu. .
- 2 seperti Tesis Saya sangat sayang banget sama mereka karena mereka penuh kasih sayang dan cinta kasih.
- 3 seperti Saya sangat sayang banget

Dalam kajian ini realisasi linguistik *genre* yang ditulis pembelajar SD didasarkan pada aspek leksikogramar, yang secara spesifik mengacu ke unsur ideasional. Selanjutnya, unsur ideasional ini terjadi dari proses, partisipan, sirkumstan dan konjungsi. Realisasi linguistik teks yang ditulis oleh pembelajar diuraikan dengan mengelompokkan teks ke dalam tiga kategori, yakni kategori teks bercerita, teks bukan bercerita dan teks seperti eksposisi. Teks bercerita mencakupi *recount*, narasi, observasi dan *exemplum* dan teks bukan cerita mencakupi deskripsi dan laporan. Unsur leksikogrammar yang menjadi penanda teks diringkas dalam Tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2 Realisasi Linguistik

Leksikogr amar	Teks Cerita	Teks Bukan Cerita	Teks seperti Eksposisi
Proses	domina	dominan	domina

	n Material (bangun, makan, menunggu, mandi, datang, berangkat, pergi...)	Relasional (jalan macet, becek,, jalan raya ramai, hujan terus-menerus..)	n Mental (sayang, sangat sayang, cinta kasih, ibuku ingin ..)
Sirkumstan	lokasi (ke Bali, ke bandara, hari pertama, pagi-pagi, pukul 04.00 pagi)	tidak ada Sirkumstan yang dominan	dominan cara (sangat sayang, dengan baik...)
Konjungsi	dominan konjungsi yang menyatakan lokasi (kemudian, setelah, sesudah ...)	dominan konjungsi yang menunjukkan kesamaan (seperti, sama, berbeda..)	dominan konjungsi yang menyatakan sebab akibat (karena, sebab, oleh karena itu..)

Secara substantif pembelajar cenderung menggunakan bahasa lisan dalam tulisan mereka. Dengan kata lain, dalam tulisan mereka, pembelajar menggunakan leksikogramar bahasa lisan. Hal itu bermakna bahwa pembelajar sesungguhnya menggunakan leksikogramar atau tata bahasa bahasa lisan dalam *genre* yang mereka tulis dengan medium huruf. Dengan kata lain laras bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa lisan dengan medium tulisan. Misalnya, dalam teks *...aku senang sekali ke kebun binatang pas di depan gerbang...kata*

pas merupakan kosakata cakapan dalam bahasa Indonesia. Seharusnya teks itu ditulis sebagai *...aku senang sekali ke kebun binatang dan tepat di depan gerbang....* Demikian juga dalam teks *lalu aku pergi di perjalanan aku melihat* seharusnya ditulis sebagai *kemudian aku pergi dan diperjalanan aku melihat...karena* kata *lalu* adalah konjungsi dalam cakapan. Dalam *karena aku pernah dibilang sama ayah dan ibuku bahwa aku harus menjadi orang yang terdidik... kata dibilang* secara substantif adalah bahasa lisan atau cakapan. Teks itu seharusnya ditulis sebagai *karena aku pernah diberitahu ayah dan ibuku bahwa aku harus menjadi orang yang terdidik...*

3.2 Konteks Sosial Pembelajaran Genre di SD

Observasi atau pengamatan terhadap pembelajaran *genre* di dalam kelas menunjukkan bahwa pembelajaran menulis *genre* dihadapkan kepada hambatan. Hambatan itu dapat dijelaskan melalui wawancara dengan guru, orang tua dan pembelajar. Faktor yang menghambat pembelajaran menulis *genre* terjadi pada unsur sistem persekolahan yang secara spesifik terjadi pada aspek yang terkait dengan guru sebagai motivator dan fasilitator dalam pembelajaran. Aspek yang terkait dengan masyarakat, khususnya tentang peran orang tua belum menunjukkan data yang berarti dalam penelitian ini. Uraian tentang faktor yang menghambat pembelajaran *genre* ditampilkan sebagai berikut.

(1) Bahasan mengenai struktur teks tidak dibuat.

Guru tidak membelajarkan siswa kemampuan menulis *genre* berdasarkan struktur generik atau skematik teks. Secara spesifik dan rinci, guru tidak membahas dan menguraikan struktur *recount*, observasi, narasi, *exemplum*, observasi, deskripsi, laporan dan teks seperti *genre* eksposisi. Guru hanya memberikan gambaran yang umum tentang struktur teks, yakni teks terjadi dari unsur pendahuluan, isi dan penutup. Konsekuensinya adalah pembelajar SD tidak tahu menulis *genre* dengan tepat.

Guru tidak memberikan struktur teks kepada pembelajar karena guru tidak memiliki pengetahuan tentang itu. Dengan kata lain, pengetahuan *genre* adalah hal yang baru dan guru belum mengetahuinya.

- (2) Pembicaraan mengenai realisasi linguistik teks (*genre*) tidak dilakukan.

Realisasi linguistik mencakupi fitur leksikogramar. Secara rinci, fitur leksikogramar mencakupi proses, partisipan, sirkumstan, konjungsi dan unsur tekstual lainnya. Guru hanya mengajarkan mekanisme bahasa, seperti ejaan secara terbatas. Konsekuensi dari kealpaan membicarakan realisasi linguistik ini adalah para pembelajar SD menulis teks atau *genre* dengan realisasi bahasa yang tidak akurat atau realisasi linguistik yang tidak lazim. Para guru tidak menampilkan atau mengajarkan realisasi linguistik teks atau *genre* karena mereka tidak mengetahui deskripsi fungsional fitur leksikogramar.

- (3) Pembimbingan (*scaffolding*) pembelajar dalam menulis *genre* oleh guru tidak sistematis.

Guru tidak mengintervensi para pembelajar dalam menulis *genre* dengan cara membimbing atau mengarahkan kegiatan mereka ke arah pencapaian tujuan *genre* melalui penulisan fase dan tahap teks yang ditulis dan realisasi linguistik teks. Ketidakadaan pembimbingan atau pembimbingan kegiatan ini disebabkan anggapan guru bahwa pembelajar harus diberi kebebasan mengekspresikan pengalaman mereka secara bebas agar mereka mampu membuat kreativitas dan inovasi dalam tulisan mereka. Pendapat ini dapat diterima dan berlaku hanya pada tahap tertentu, yakni pada tahap ketika para pembelajar telah mengetahui fungsi sosial *genre*, struktur *genre*, dan realisasi linguistiknya. Berbeda dengan keterampilan berbicara yang dapat dicapai secara bebas dan alamiah, keterampilan menulis *genre* dikembangkan dalam proses pendidikan formal dan dicapai dengan baik melalui

pemodelan. Dengan demikian, pada tahap awal pembelajaran, pembimbingan atau pembimbingan kegiatan berada pada tahap yang besar dan secara bertahap menurun hingga tidak ada sama sekali pada tahap akhir pembelajaran. Konsekuensi dari pembelajaran tanpa pembimbingan atau pembimbingan ini adalah para pembelajar tidak mengetahui tujuan pembelajaran dan mera-raba tujuan yang akan dicapai. Pembelajaran seperti ini tidak efektif dan efisien karena memboroskan waktu ketika para pembelajar mencari sendiri tujuan teks yang mereka tulis.

- (4) Penampilan materi ajar (metode/teknik/taktik) yang digunakan tidak berjenjang atau tidak sistematis.

Guru tidak menampilkan materi ajar secara sistematis mengikuti alur pengembangan *genre*, misalnya fungsi sosial, struktur generik atau skematik dan realisasi linguistik teks atau *genre*. Guru hanya memberikan satu topik dan meminta para pembelajar menulis tentang topik itu. Materi apa yang ditampilkan pada tahap awal, tahap berikutnya dan tahap akhir tidak terinci. Hal ini membuat pembelajar tidak tahu dan kebingungan apa yang diinginkan atau diminta dari mereka karena tulisan mengenai satu topik dapat mencakupi belasan *genre* akademik. Penampilan materi yang tidak sistematis ini disebabkan oleh pengetahuan guru yang tidak ada mengenai *genre*.

- (5) Evaluasi capaian pembelajar dalam menulis *genre* tidak dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas.

Ketika para pembelajar telah selesai menulis teks atau *genre* tentang suatu topik secara individu evaluasi tentang ketepatan atau keterpenuhan kriteria yang diminta tidak dilakukan. Dengan pembelajaran yang berlangsung saat ini di SD lokasi penelitian, guru hanya mengomentari isi tulisan atau secara tidak terencana memeriksa ejaan dalam tulisan pembelajar itu. Unsur lain di luar pembelajaran *genre* yang dinilai adalah kerapian atau keterbacaan tulisan. Apakah

MEDAN MAKNA	Vol. XI No. 1	Hlm. 42 - 60	2013	ISSN 1829-9237
--------------------	----------------------	---------------------	-------------	-----------------------

teks atau *genre* yang ditulis mencapai sasaran tidak menjadi cakupan pembelajaran. Dengan kata lain, evaluasi capaian pembelajar dilakukan dengan kriteria yang tidak jelas.

- (6) Pemberian umpan balik terhadap tulisan para pembelajar tidak tepat.

Sebagai akibat dari evaluasi yang tidak jelas kriteria dan tujuannya pada (5) adalah guru tidak mengetahui dalam aspek atau unsur apa dari pembelajaran *genre* itu pembelajar kuat atau lemah. Dengan kata lain, guru tidak mengetahui kekuatan atau kelemahan penguasaan pembelajar tentang *genre*. Konsekuensinya adalah guru tidak dapat memberikan umpan balik yang tepat terhadap pembelajar. Pemberian umpan balik sangat menentukan dalam pembelajaran karena dengan pemberian umpan balik itu pembelajar dapat memfokuskan perhatian terhadap aspek yang menjadi perhatian khusus atau istimewa dan mengabaikan unsur yang sudah dikuasainya. Di lokasi penelitian guru hanya memberikan umpan balik secara sporadis tentang penulisan kata dan kalimat saja.

- (7) Kadar intervensi guru dalam pembelajaran menulis *genre* mulai dari awal hingga akhir pembelajaran tidak sistematis.

Pembelajaran *genre* yang sistematis adalah pembelajaran dengan intervensi guru dalam pengarahannya atau pembimbingan kegiatan lebih besar pada tahap awal pembelajaran dan semakin menurun pada tahap berikutnya hingga tidak ada sama sekali atau absen di tahap akhir pembelajaran. Sebaliknya peran pembelajar kecil pada tahap awal pembelajaran, semakin besar pada tahap berikutnya hingga dominan pada tahap akhir. Pada tahap akhir pembelajaran yang sistematis itu pembelajar bertanggung jawab sepenuhnya atas *genre* yang ditulisnya dan mampu mengkomunikasikannya ke seluruh kelas untuk mendapat tanggapan dari para pembelajar yang lain atau guru. Keadaan pembelajaran *genre* seperti ini tidak

ditemukan di SD tempat penelitian berlangsung. Intervensi dan peran guru dan pembelajar berlangsung tidak sistematis bahkan di hampir semua SD yang diteliti peran guru dominan. Dengan kata lain, peran guru masih besar dan pembelajar cenderung bersikap pasif mendengarkan atau menyimak apa yang disampaikan atau diterangkan guru.

3.3 Ancangan Model Pembelajaran

Dari hasil temuan di lokasi penelitian, satu ancangan model pembelajaran perlu dibuat untuk membelajarkan siswa dalam menulis *genre*. Model pembelajaran itu harus melibatkan pembelajar dan guru dengan strategi intervensi guru besar pada tahap awal pembelajaran dan semakin kecil atau hilang sama sekali pada tahap akhir. Sebaliknya, peran pembelajar cenderung kecil atau rendah di awal pembelajaran dan menjadi lebih besar, tinggi dan dominan pada tahap berikut hingga dominan pada tahap akhir pembelajaran. Dengan kata lain secara operasional indikator pembelajaran menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan pembelajar sejak awal pembelajaran sampai tercapai kompetensi pembelajar secara individu pada akhir pembelajaran dengan diskusi kelompok di antara awal dan akhir pembelajaran sebagai sarana pengembangan keterampilan menulis *genre* dan pengembangan aspek sosial pembelajar. Peran guru cenderung besar atau tinggi di awal pembelajaran dan menjadi lebih kecil, rendah dan hilang pada tahap akhir dalam penyampaian materi ajar.

Model pembelajaran tentatif yang diajukan adalah model pembelajaran yang melibatkan guru dan pembelajar. Dengan merujuk dan Feez (1998: 28) model pembelajaran ini dirancang merupakan siklus yang terjadi dari lima tahap, yakni (1) membangun konteks, (2) memberikan model dan dekonstruksi teks, (3) membentuk teks bersama, (4) membuat teks secara mandiri, dan (5) menautkan teks yang terkait. Siklus pembelajaran yang melibatkan guru dan pembelajar diringkas dalam Figura 3.2 berikut.

MEDAN MAKNA	Vol. XI No. 1	Hlm. 42 - 60	2013	ISSN 1829-9237
--------------------	----------------------	---------------------	-------------	-----------------------

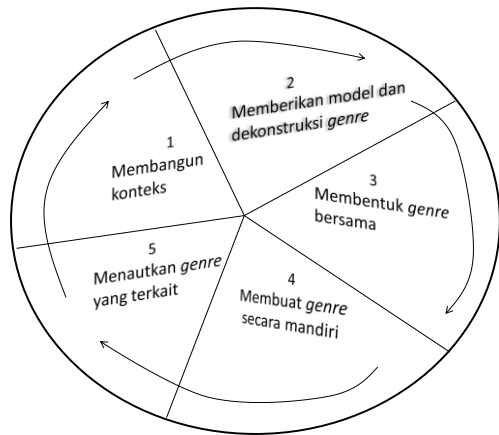


Figura 3. 2 Model Pembelajaran Berbasis Genre

Pada setiap tahap siklus pembelajaran itu guru dan pembelajar terbabit dalam kegiatan yang tertuju ke suatu tujuan atau terfokus pada suatu hal. Tujuan atau fokus kegiatan pembelajaran pada setiap tahap siklus pembelajaran itu diuraikan dengan merujuk Feez (1998: 28-31) sebagai berikut.

Pada tahap **membangun konteks sosial teks**

- (1) pertama sekali konteks sosial teks yang otentik yang akan dipelajari diperkenalkan kepada pembelajar, lalu
- (2) para pembelajar mengeksplorasi konteks budaya teks dan fungsi sosial teks, dan
- (3) para pembelajar, kemudian mengamati atau mengeksplorasi konteks situasi teks yang secara spesifik mengamati unsur konteks situasi atau *register* teks yang menjadi kebutuhan pembelajar. Unsur konteks situasi, seperti diuraikan terdahulu mencakupi unsur medan, pelibat dan sarana.

Pada tahap **memberikan model dan dekonstruksi teks**, para pembelajar dengan penjelasan dari guru

- (1) mengkaji pola atau struktur teks dan fitur linguistik teks yang merealisasikan jenis teks yang dipelajari, dan

- (2) membanding-bandingkan model teks yang menjadi fokus kajian dengan teks lain yang sejenis.

Pada tahap **merencanakan teks bersama**, guru dan pembelajar terbabit dalam kegiatan bersama yang secara spesifik

- (1) para pembelajar mulai memberi masukan untuk pembentukan contoh-contoh teks yang dipelajari dan kemudian
- (2) guru secara bertahap mengurangi perannya dalam pembentukan teks ketika para pembelajar semakin menguasai jenis teks yang dipelajari dengan cakupan fungsi sosial, struktur teks dan realisasi dalam fitur linguistik.

Pada tahap **membuat teks secara mandiri**, secara individu pembelajar

- (1) bekerja sendiri dengan teks yang akan dibuatnya dan
- (2) kinerja masing-masing siswa dalam menulis atau menghasilkan teks digunakan sebagai penilaian.

Pada tahap **menautkan teks yang terkait**, para pembelajar mengkaji dan meneliti bagaimana materi yang telah mereka pelajari (fungsi sosial, struktur teks dan fitur linguistik) dapat dihubungkan dengan

- (1) teks lain dengan konteks yang sama atau masih terkait dan
- (2) tahap-tahap pembelajaran yang telah dilalui atau yang akan dihadapi dalam siklus pembelajaran berikutnya.

4. Pembahasan

Temuan kajian tahap pertama ini menunjukkan bahwa pembelajar SD cenderung menulis teks atau *genre* bercerita. Temuan ini sejalan dengan pendapat Martin dan Rose (2006: 44) dengan beberapa pengecualian. *Genre* bercerita yang ditulis hanya merekan peristiwa yang dialami secara pribadi dengan reaksi berupa penilaian atau penghargaan (*appraisals*) secara sporadis sepanjang fase *genre* bercerita itu. *Genre*

MEDAN MAKNA	Vol. XI No. 1	Hlm. 42 - 60	2013	ISSN 1829-9237
-------------	---------------	--------------	------	----------------

yang ditulis secara substantif direalisasikan oleh fitur tata bahasa lisan. Dengan konteks sosial persekolahan saat ini hambatan pembelajaran *genre* terjadi pada faktor guru. Dengan hambatan dan dukungan konteks sosial itu satu ancangan pembelajaran dikemukakan yang pada prinsipnya menempatkan proporsi intervensi guru dan peran pembelajar secara berlawanan dalam proses pembelajaran, yang sejalan dengan pendapat Doughty (2006: 267) dan Feez (1998: 28) dengan beberapa pengecualian.

Genre bercerita yang ditulis oleh pembelajar SD di enam lokasi penelitian cenderung ke *genre recount*. Dengan kata lain, sebagian besar *genre* yang ditulis adalah *recount* dengan proporsi 90% di antara *genre* yang lain, yakni *exemplum*, narasi, observasi/komentar, deskripsi, laporan dan teks seperti eksposisi. Jika diminta menulis (suatu karya) mengenai satu topik pembelajar SD cenderung menulis *genre recount*. Kecenderungan menulis *genre* bercerita ini terjadi karena persepsi yang berkembang di kalangan sekolah adalah menulis atau mengarang adalah mengarang cerita. *Genre recount* yang ditulis ini umumnya terkait dengan pengalaman pribadi pembelajar, yang mengakibatkan *recount* yang ditulis dikaitkan dengan pengodean pribadi sendiri yang terealisasi oleh pronomina pertama *saya*, *aku* atau *kami* dan benda atau yang terkait dengan pronomina itu, seperti *ayahku*, *ibuku*, *abangku*, *nenekku*, dan *bapak kami*. Dengan kata lain, pembelajar SD di enam lokasi di Sumatra Utara cenderung hanya menulis fenomena alam atau sosial yang terkait dengan dirinya atau pengalaman pribadinya jika diminta menulis tentang suatu topik. Martin dan Rose (2006: 44) mengamati bahwa dalam semua budaya *genre* bercerita menjadi fokus karena cerita terkait dengan kehidupan manusia. Di Australia *genre* bercerita ini mencakup *recount*, anekdot, *exemplum*, observasi dan narasi. Pengecualiannya dalam konteks Indonesia khususnya untuk pembelajar SD di Sumatra Utara adalah *genre* bercerita itu cenderung ke *recount* saja.

Pada prinsipnya teks *recount* hanya menampilkan rekaman peristiwa yang terjadi sebagai mana adanya dalam pengalaman seseorang, dengan hanya sedikit reaksi atau evaluasi terhadap peristiwa itu yang dikodekan secara sporadis dengan pengertian tidak diberikan pada satu tahap struktur generik atau skematik. Reaksi atau evaluasi yang diberikan itu berupa penilaian, penghargaan atau sikap yang secara linguistik terealisasi dalam epitet atau adverbial yang mengodekan sikap, seperti *banyak sekali* mobil dan kereta, pemandangan yang *indah*, *senang sekali* ke kebun binatang, binatang yang *lucu*, burungnya *bermacam-macam*, *aku senang sekali* ke kebun binatang. Dengan pengertian ini kecenderungan pembelajar SD di enam lokasi itu adalah menulis pengalaman pribadi dengan reaksi sebagai penilaian atau penghargaan terhadap peristiwa yang terjadi.

Jika rekaman peristiwa dalam *recount* telah diberi perlakuan berupa reaksi emosi, interpretasi atau pertimbangan, komentar, dan penyelesaian masalah, masing-masing teks atau *genre* yang ditulis menjadi anekdot (reaksi emosi), *exemplum* (interpretasi dan pertimbangan), observasi (komentar) dan narasi (penyelesaian masalah). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *genre* yang ditulis pembelajar SD belum mendapat perlakuan yang berarti. Semua *genre* cerita yang ditulis oleh pembelajar SD memiliki fungsi sosial untuk mempertahankan dan membentuk hubungan sosial terutama pada lingkungan masyarakat atau keluarga (Martin dan Rose 2006: 93). Kenyataan ini menguatkan bahwa capaian pembelajar SD dalam bidang *genre* masih belum memadai untuk menulis topik sains, teknologi dan akademik. Sekurang-kurangnya, dapat disimpulkan bahwa masih banyak potensi *genre* seperti eksposisi, diskusi, eksplanasi dan prosedur yang belum terealisasi atau berkembang dalam tulisan pembelajar SD di Sumatra Utara. Pengodean pengalaman sains, teknologi dan akademik menggunakan *genre* eksposisi, diskusi, eksplanasi dan prosedur. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajar SD belum memiliki atau

MEDAN MAKNA	Vol. XI No. 1	Hlm. 42 - 60	2013	ISSN 1829-9237
--------------------	----------------------	---------------------	-------------	-----------------------

mengembangkan potensi pengodean pengalaman sains, teknologi dan akademik.

Sebagai *genre* bercerita, teks *recount* yang ditulis pembelajar SD terkait dengan bahasa lisan. Sesungguhnya secara substantif teks *recount* direalisasikan oleh fitur lexicogramar bahasa lisan. Hal ini mengindikasikan bahwa walaupun pembelajar SD menggunakan media huruf atau tulisan, teks *recount* yang ditulis bertahan pada ciri bahasa lisan sebagaimana biasanya yang terjadi pada tradisi lisan. Realisasi bahasa lisan terdapat pada penggunaan kata *pas, lalu, dibilangin* dan konjungsi *setelah itu*. Hal ini berarti bahwa teks yang ditulis didasarkan pada budaya atau ideologi bahasa lisan.

Sejumlah unsur konteks sosial persekolahan saat ini mendukung pembelajaran *genre* di enam lokasi penelitian. Akan tetapi, unsur utama yakni guru menjadi hambatan utama pembelajaran *genre*. Hambatan terhadap pembelajaran *genre* adalah akibat keterbatasan pengetahuan guru tentang *genre* dan pendekatan pembelajaran bahasa berbasis teks. Kedua keterbatasan itu secara spesifik telah mengakibatkan tujuh hambatan seperti diuraikan terdahulu.

Berdasarkan hambatan dan kemudahan yang dihadapi saat ini ancaman model pembelajaran *genre* dikemukakan dengan siklus seperti dikemukakan terdahulu. Ancangan pembelajaran *genre* ini pada prinsipnya menempatkan intervensi guru dan peran pembelajar secara berbanding terbalik dalam proses pembelajaran mulai dari awal sampai akhir pembelajaran.

5. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Setelah data dianalisis, simpulan dikemukakan sebagai berikut

- (1) Pembelajar SD di enam lokasi penelitian di Sumatra Utara telah mencapai keterampilan menulis teks bercerita, teks bukan cerita dan teks seperti eksposisi. Pembelajar cenderung menulis teks bercerita berupa *genre recount*. Teks yang

ditulis umumnya menyangkut pengalaman personal dan hanya sedikit yang membicarakan orang ketiga secara objektif. Inventaris *genre* yang ditulis pembelajar ini mengindikasikan bahwa masih banyak jenis *genre* yang terpendam atau belum terungkap oleh pembelajar SD.

- (2) Sebagian unsur konteks sosial persekolahan memotivasi pembelajaran menulis *genre*. Akan tetapi sebagian lagi unsur konteks sosial, terutama keterbatasan pengetahuan guru tentang *genre* dan pembelajaran berbasis teks telah menjadi penghambat dalam pembelajaran menulis *genre*.
- (3) Pembelajaran menulis *genre* di tingkat SD saat ini belum efektif dan efisien karena keterbatasan pengetahuan guru tentang *genre* dan pembelajaran berbasis teks atau berbasis *genre*.

5.2 Saran

Sekaitan dengan simpulan itu, saran berikut ini dikemukakan.

- (1) Kajian lebih lanjut di jenjang persekolahan lebih lanjut perlu dilakukan terutama di tingkat SMP untuk mengkaji perkembangan kelanjutan potensi teks, seperti *genre* eksposisi, prosedur, diskusi, yang potensial berkembang di kalangan pembelajar SMP.
- (2) Kajian lebih lanjut tentang konteks persekolahan dan persepsi masyarakat perlu dilakukan. Kajian itu akan memberikan gambaran rinci terhadap konteks sosial yang mendukung atau menghambat pembelajaran menulis *genre*.
- (3) Model pembelajaran untuk penulisan *genre* perlu dan sangat mendesak untuk dibentuk. Sejalan dengan pemberlakuan kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran berbasis teks, model pembelajaran berbasis teks atau *genre* dalam konteks sosial

MEDAN MAKNA	Vol. XI No. 1	Hlm. 42 - 60	2013	ISSN 1829-9237
-------------	---------------	--------------	------	----------------

Indonesia, khususnya di Sumatra Utara perlu segera dibuat.

RUJUKAN

- Christie, F. dan J. R. Martin 2007. *Knowledge Structure: Functional linguistic and Sociological Perspectives*. London: Continuum.
- Kress, G. 1993. Genre as Social Process. Dalam Cope, B and M. Kalanzis (eds) *The Power of Literacy: A Genre Approach to Teaching Writing*. London: The Falmer Press
- Doughty, C. J. 2006. Instructed SLA: Constraints, Compensation and Enhancement. Dalam Doughty, C. J and M. H. Long (eds) *The Handbook of Second Language Acquisition*. London: Blackwell pp 256—310.
- Eggs, S. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. New York: Continuum.
- Feez, S. 1998. *Text-Based Syllabus Design*. Sydney: NCELTR Macquarie University.
- Gerot, L. and P. Wignell. 1994. *Making Sense of Functional Grammar*. Sydney: Gerd Stabler.
- Halliday, M. A. K. 2002. Linguistic Function and Literary Styly: an Inquiry into the Language of William Golding's *The Inheritors*. Dalam Webster, J. J (ed.) *Linguistic Studies of Text and Discourse*. London: Continuum.
- Halliday, M. A. K. 2003. Towards a Language-Based Theory of Learning. Dalam Webster, J. J (ed.) *The Language of Early Childhood*. London: Continuum, 327--352.
- Halliday, M. A. K. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K. 2005. On Grammar and Grammaticics. Dalam Webster, J. J (ed.) *On Grammar*. London: Continuum, 384—417.
- Halliday, M. A. K. Dan C. M. I. M. 2001. *Construing Experience through Meaning: a Language-based Approach to Cognition*. London: Continuum.
- Iedema, R. 2011. The history of the accident news story. *Australian Review of Applied Linguistics* 20(2), 95—115.
- Kress, G. 1993. Genre as Social Process. Dalam Cope, B and M. Kalanzis (eds) *The Power of Literacy: A Genre Approach to Teaching Writing*. London: The Falmer Press.
- Martin, J. R dan D. Rose 2012. Genres and Texts: living in the real woorld. *Indonesian Journal of Systemic Functional Linguistics*. I, 1. 1—21.
- Martin, J. R. 1992. *English Text: System and Structure*. Amsterdam: John Benjamins
- Martin, J. R. 1997. Analysing Genre: Functional Parameters. Dalam Christie and J. R Martin (eds) *Genre and Institutions: Social Processes in the Workplace and School*. London: Cassell.
- Martin, J. R. 2010. Semantic variation modelling system, text and affiliation in social semiosis. Dalam Bednaarek, M. dan J. R. Martin (eds) *New Discourse on Language: Funtional Perspectives on Modality, Identity and Affiliation*. London: Continuum, 1—34.
- Martin, J. R. dan D. Rose 2008. *Working with Discourse: Meaning beyond the Clause*. London: Continuum.
- Martin, J. R. dan D. Rose 2012. Genres and texts: living in the real world. *Indonesia Journal of Systemic Functional Linguistics*. 1 (1), pp 1—21.

MEDAN MAKNA	Vol. XI No. 1	Hlm. 42 - 60	2013	ISSN 1829-9237
-------------	---------------	--------------	------	----------------